

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN
PERUSAHAAN, *DEBT DEFAULT* DAN OPINI AUDIT TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING
CONCERN***

**(Studi Empiris pada Perusahaan non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia 2012-2015)**

**Ela May Lestari
20130420406**

elamay637@gmail.com

**Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Abstrack

This study aims at assessing the influence of company financial condition, corporate growth, debt default and audit opinion prior year toward acceptance of going concern audit opinion. This study applies a non-financial company as the sample which is listed in the Indonesia Stock Exchange and its bond was ranked by PT. PEFINDO in 2012-2015. The method used in selecting the sample is purposive sampling. Therefore, the sample obtained consists of 19 companies as well as 76 data for being observed for four years period of research. The statistical analysis technique which is applied is logistic regression. The results suggest that the variable company financial condition, corporate growth, and debt default has no effect on the acceptance of going concern audit opinion. Instead, the audit opinion prior year have an effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Keyword: *Company financial condition, corporate growth, debt default, audit opinion prior year, going concern.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Tanggung jawab auditor saat ini semakin luas, tidak hanya memeriksa dan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, tetapi juga menilai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasional (*going concern*) dalam kurun waktu kurang dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP, 2001). Ketidakmampuan perusahaan untuk melanjutkan usaha membuat auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* menurut Belkaoui (2006) merupakan pendapat yang menyatakan bahwa entitas bisnis akan melanjutkan operasi, komitmen dan aktivitas secara berkelanjutan dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan.

Opini audit yang dikeluarkan auditor merupakan sumber informasi bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan sebagai sumber pengambilan keputusan. Investor merupakan salah satu pengguna informasi laporan keuangan auditor yang digunakan sebagai sumber pengambilan keputusan untuk investasi. Asumsi dasar investor dalam melakukan investasi adalah mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama mengenai keberlangsungan hidup operasional perusahaan.

Auditor merupakan pihak yang independen sehingga auditor harus berani memberikan opini audit *going concern* bagi perusahaan yang memiliki masalah *going concern* karena opini tersebut berpengaruh bagi pihak pemakai laporan keuangan. Perusahaan menganggap opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan. Perusahaan akan menolak opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor karena akan memberikan

dampak penurunan harga saham dan berkurangnya kepercayaan investor sehingga perusahaan akan bangkrut karena investor menarik dan membatalkan investasinya (Solikhah dan Kiswanto, 2010).

Penelitian Solikhah dan Kiswanto (2010) menguji pengaruh kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya memberikan bukti bahwa variabel kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun sebaliknya variabel pertumbuhan perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kristiana (2012) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Murtin dan Anam (2008) yang menyatakan *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan bunganya pada saat jatuh tempo. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian operasi, sehingga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok dan bunganya.

Hasil penelitian yang masih berubah-ubah mendorong peneliti melakukan kembali penelitian ini untuk menguji apakah **Kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Penelitian ini merujuk penelitian yang telah dilakukan Solikhah dan Kiswanto (2010), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode waktu yang digunakan dan menambahkan variabel *debt default* dengan menggunakan sampel perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan tahun 2012 sampai 2015.

Perumusan Masalah

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

II. METODE PENELITIAN

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan kontrak antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemilik). Agen diberikan kesempatan oleh prinsipal untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran prinsipal dengan meningkatkan nilai perusahaan. Agen cenderung takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh prinsipal, sehingga terdapat kecenderungan agen untuk memanipulasi

laporan keuangan. Prinsipal dapat menggunakan jasa pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara agen dan prinsipal. Pihak ketiga yang dimaksud adalah akuntan publik (auditor). Auditor memiliki tanggung jawab untuk memberikan opini atas laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh agen dan mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan kegiatan operasionalnya (SPAP, 2001).

Opini Audit

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Opini audit merupakan bagian yang dicantumkan dalam paragraf pendapat dari laporan audit. Secara garis besar ada lima jenis laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2002) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor sebagai dasar penentuan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup dalam kurun waktu satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP, 2001).

Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang tingkat kesehatan perusahaan. Perusahaan yang kondisi keuangannya buruk cenderung memiliki masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan perusahaan pada penelitian ini diproksi menggunakan model prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan merupakan salah satu komponen untuk menentukan apakah suatu perusahaan akan menerima opini *going concern*. Model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Altman Z Score*. Semakin tinggi nilai *Z Score* yang dimiliki perusahaan maka semakin sehat kondisi keuangan perusahaan sehingga semakin kecil peluang perusahaan menerima opini audit *going concern*.

H₁ : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Rudyawan dan Badera, 2009). Perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan laba positif menggambarkan perusahaan tersebut akan tetap *survive* dan mampu mempertahankan posisi ekonomi serta kelangsungan hidupnya. Sebaliknya perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan laba negatif memiliki kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga peluang

perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* lebih besar (Pudjiastuti dan Untara, 2012).

H₂ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Debt Default

Debt default merupakan salah satu indikator untuk memberikan opini audit *going concern*. Chen dan Cruch (1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) mendefinisikan *Debt default* sebagai kegagalan perusahaan untuk membayar hutang dan bunganya pada waktu jatuh tempo.

Penelitian ini menggunakan peringkat obligasi sebagai proksi *debt default*. Peringkat obligasi menjadi skala pengukuran risiko obligasi yang diperdagangkan. Skala tersebut menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan (penerbit obligasi) untuk membayar bunga dan pokok obligasi saat jatuh tempo. Sari (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa peringkat obligasi menggambarkan pengukuran risiko kegagalan, yaitu kegagalan atau ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan keuangannya.

H₃ : *Debt Default* perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Susanto (2009) menyatakan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika pada audit tahun sebelumnya perusahaan juga menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan

memiliki masalah kelangsungan hidup karena akan berdampak pada penurunan harga saham, kesulitan dalam memperoleh modal pinjaman, berkurangnya kepercayaan investor, kreditur dan pelanggan sehingga perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya memiliki peluang menerima kembali opini audit *going concern* yang lebih besar pada tahun berjalan (Solikhah dan Kiswanto, 2010).

H₄ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Obyek/Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan obligasi yang diperingkat oleh PT. PEFINDO periode tahun 2012-2015. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan periode 2012-2015 dan menggunakan laporan keuangan tahunan periode 2011 untuk pengukuran variabel yang membutuhkan laporan keuangan tahunan periode 2011.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasi oleh BEI www.idx.co.id periode 2012-2015 dan data peringkat obligasi yang diterbitkan oleh PT. PEFINDO (www.pefindo.co.id).

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pertimbangan kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI dan obligasinya diperingkat oleh PT. PEFINDO 2012-2015.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut periode 2011-2015.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan auditor independen tahun sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi pada laporan keuangan tahunan perusahaan sektor non keuangan yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 dan publikasi peringkat obligasi dari PT. PEFINDO.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*. Pengukuran pada variabel dependen menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 jika perusahaan yang menerima opini *going concern* dan kode 0 jika perusahaan menerima opini selain opini audit *going concern*.

Variabel Independen

Kondisi Keuangan Perusahaan

Penelitian ini menggunakan proksi prediksi kebangkrutan perusahaan. Model prediksi kebangkrutan yang digunakan adalah model modifikasi *Altman Z Score* yang digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan non manufaktur (Altman, 1968). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 Z_1 + 3,26 Z_2 + 6,72 Z_3 + 1,05 Z_4$$

Dimana:

$Z_1 = \text{working capital}/\text{total asset}$

$Z_2 = \text{retained earning}/\text{total asset}$

$Z_3 = \text{earning before interest and taxes}/\text{total asset}$

$Z_4 = \text{book value of equity}/ \text{book value of debt}$

Semakin tinggi nilai *Z Score* yang dimiliki perusahaan maka semakin sehat kondisi keuangan perusahaan sehingga semakin kecil peluang perusahaan menerima opini audit *going concern*. Tabel 2.1 menunjukkan kategori tingkat kesehatan perusahaan.

Tabel 2.1.
Kriteria titik *cut off Z Score*

Kriteria	Nilai Z	Kategori
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99	Sehat
Bangkrut jika $Z <$	1,81	Bangkrut
Daerah rawan bangkrut	1,80 – 2,98	Rawan Bangkrut

Sumber: Sawir, 2005

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat diproksi dengan rasio pertumbuhan laba suatu perusahaan. Rasio pertumbuhan laba dapat diperoleh dari:

$$\frac{\text{Laba bersih } t - \text{Laba bersih } t - 1}{\text{Laba bersih } t - 1}$$

Dimana:

Laba Bersih_t = Laba bersih tahun berjalan

Lab Bersih_{t-1} = Laba bersih tahun lalu

Debt Default

Penelitian ini menggunakan proksi peringkat obligasi untuk menilai *debt default*. Pengukuran peringkat obligasi menggunakan skala ordinal dengan memberi nilai pada masing-masing perusahaan sesuai peringkat yang dikeluarkan PT. PEFINDO. Pemberian nilai peringkat obligasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Kategori Peringkat Obligasi

Nilai Peringkat	Peringkat
1	AAA
2	AA
3	A
4	BBB
5	BB
6	B
7	CCC
8	D

Sumber: Maharti dan Daljono, 2011

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Pengukuran pada variabel opini audit tahun sebelumnya menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 jika perusahaan menerima opini audit *going concern* dan kode 0 jika perusahaan menerima opini selain opini audit *going concern*.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara umum data variabel-variabel penelitian yang diukur pada sampel. Analisis deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) serta standar deviasi yang diperoleh dari data olahan SPSS berdasarkan variabel yang digunakan.

Analisis Regresi Logistik

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = a + \beta_1 \text{BANKRUPT} + \beta_2 \text{GROW} + \beta_3 \text{DEFAULT} + \beta_4 \text{LAGOPINI} + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$	= Opini Audit <i>going concern</i>
A	= Konstanta
BANKRUPT	= Kondisi keuangan perusahaan
GROW	= Pertumbuhan perusahaan
DEFAULT	= <i>Debt Default</i>
LAG OPINI	= Opini audit tahun sebelumnya

H_a **diterima** apabila nilai *significance* < alpha 5% (0,05).

III. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Berdasarkan kriteria metode *purposive sampling* diperoleh 19 perusahaan dengan total data penelitian sebanyak 76 yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Tidak masuk kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI dan Obligasinya diperingkat oleh PT. PEFINDO periode 2012-2015		59
2	Perusahaan yang masuk dalam kategori keuangan	29	30
3	Perusahaan non keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan di BEI periode 2011-2015	11	19
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan auditor tahun sebelumnya	0	19
	Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian		19
	Tahun pengamatan		4
	Unit analisis/Data penelitian (19 x 4)		76

Sumber: Data diolah, 2016

Statistik Deskriptif

Tabel 3.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BANKRUPT	76	-,832	10,066	2,84661	2,517280
GROW	76	-10,033	8,693	,04704	2,100509
DEFAULT	76	1	8	2,66	1,217
LAGOPINI	76	0	1	,11	,309
Valid N (listwise)	76				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat dideskripsikan bahwa jumlah data yang diolah (N) sebanyak 76. Kondisi keuangan perusahaan diukur menggunakan proksi prediksi kebangkrutan Altman *Z Score* memiliki nilai minimum -0,83 di bawah 1,81 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki masalah keuangan yang tinggi dan terancam bangkrut. Nilai maksimum 10,07 di atas 2,99 yang mengindikasikan kondisi perusahaan berada pada kondisi sehat dan jauh dari ancaman masalah kebangkrutan. Nilai rata-rata *Z Score* adalah 2,85 yang mengindikasikan rata-rata perusahaan berada pada area rawan bangkrut sehingga perlu melakukan perbaikan kondisi keuangan agar terhindar dari kebangkrutan.

Variabel pertumbuhan perusahaan diproksi menggunakan pertumbuhan laba memiliki nilai minimal -10,03 yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan laba negatif dan nilai maksimum 8,67 yang mengindikasikan perusahaan memiliki pertumbuhan laba positif serta memiliki potensi menerima opini audit *going concern* yang lebih kecil. Nilai rata-rata dari 76 data observasi adalah 0,45 yang mengindikasikan rata-rata perusahaan mengalami pertumbuhan laba positif.

Variabel *debt default* yang diproksi menggunakan peringkat obligasi memiliki nilai minimal 1 mengindikasikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya sangat kuat dan memiliki nilai maksimum 8 mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajibannya cukup besar. Nilai rata-rata variabel *debt default* adalah 2,66 yang mengindikasikan berdasarkan 76 data observasi rata-rata kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya kuat.

Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai rata-rata 0,11 yang mengindikasikan penerimaan opini audit *going concern* dengan kode 1 lebih sedikit muncul pada 76 data observasi. Berdasarkan 76 data observasi, 11% data menerima opini audit *going concern* dan 89% data observasi menerima opini audit selain opini audit *going concern* dengan kode 0.

Menilai Model Regresi

Tabel 3.3
Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,406	8	,494

Sumber: Output SPSS

Nilai *goodness of fit test* menunjukkan nilai *asymptotic significance* pada tabel 3.2 sebesar 0,494 lebih besar dari nilai signifikansi (α) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak sehingga model *fit* dengan data atau model layak untuk digunakan karena sesuai dengan data observasi.

Menilai Keseluruhan Model

Tabel 3.4
Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

-2 Log Likelihood	Nilai
Awal (Block number =0)	53,758
Akhir (Block number =1)	12,661

Sumber: Data Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 3.4 di atas menunjukkan nilai -2LL awal (*Block number* = 0) adalah 53,758 dan mengalami penurunan pada nilai -2LL akhir (*Block number* = 1) menjadi 12,661. Penurunan nilai -2 *Log Likelihood* menunjukkan model yang diregresikan baik atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Menguji Koefisien Determinasi

Tabel 3.5
Nagelkerke R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	12,661 ^a	,397	,811

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3.5 nilai *Nagelkerke R Square* yang dihasilkan adalah 0,811. Nilai tersebut diinterpretasikan sebagai kemampuan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen sebesar 81,1%, sedangkan sisanya 18,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Matrik Klasifikasi

Tabel 3.6
Matrik Klasifikasi

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		GC		Percentage Correct	
		Opini audit non going concern	Opini audit going concern		
Step 1	GC	Opini audit non going concern	68	0	100,0
		Opini audit going concern	1	7	87,5
	Overall Percentage				98,7

a. The cut value is ,500

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3.6 dapat diketahui bahwa kemampuan model memprediksi opini audit *going concern* sebesar 98,7%. Data observasi menunjukkan 68 data (100%) akan menerima opini audit *non going concern*. Kemampuan model untuk memprediksi opini audit *going concern* sebesar 87,5%, yang berarti dengan model regresi yang diajukan terdapat 7 data yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 8 data.

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan pengujian koefisien regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5% yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.7
Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1								
BANKRUPT	-1,067	,773	1,904	1	,168	,344	,076	1,566
GROW	-,051	,367	,020	1	,888	,950	,463	1,949
DEFAULT	,502	,601	,699	1	,403	1,652	,509	5,365
LAGOPINI	4,531	1,710	7,019	1	,008	92,814	3,251	2649,841
Constant	-3,663	2,081	3,097	1	,078	,026		

a. Variable(s) entered on step 1: BANKRUPT, GROW, DEFAULT, LAGOPINI.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3.7 di atas, maka diperoleh model penelitian sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -3,663 - 1,067 \text{ BANKRUPT} - 0,051 \text{ GROW} + 0,502 \text{ DEFAULT} + 4,531 \text{ LAGOPINI} + e$$

Kesimpulan dari 76 data observasi dan empat variabel independen yaitu dengan membandingkan nilai *significance* dan alpha 5% (0,05). Jika nilai sig. lebih kecil dari alpha 0,05 maka H_a **diterima** artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, demikian pula sebaliknya.

Pembahasan (Interpretasi)

1. Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Nilai koefisien variabel kondisi keuangan -1067 dengan nilai sig. 0,168 lebih besar dari alpha 0,05 dengan arah koefisien negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 **ditolak**. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan yang diukur dengan prediksi kebangkrutan model *Altman Z Score* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Solikhah dan Kiswanto (2010) yang menyatakan semakin tinggi nilai *Z Score* maka semakin kecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2014) dan Ardiani, dkk (2012) yang mengindikasikan bahwa kondisi keuangan yang buruk belum tentu menjadi faktor bagi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Auditor dalam mengeluarkan opini audit tidak hanya mempertimbangkan dari kondisi keuangan perusahaan, tetapi auditor juga mempertimbangkan kondisi perekonomian pada saat itu.

2. Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pertumbuhan perusahaan diproksi dengan rasio pertumbuhan laba perusahaan memiliki nilai koefisien -0,051 dengan nilai sig. 0,888 lebih besar dari alpha 0,05 dan arah koefisien negatif sehingga H₂ **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wulandari (2014), Tamir dan Anisykurlillah (2014) dan Kurniati (2012) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan baik yang menerima opini audit *going concern* ataupun tidak sama-sama mengalami pertumbuhan laba negatif/positif. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba negatif belum dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki indikasi kebangkrutan dan diragukan

kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba negatif bisa saja justru telah mengalami pertumbuhan laba dari tahun sebelumnya, namun karena tahun sebelumnya memiliki rasio pertumbuhan laba yang negatif sehingga pada tahun berjalan tetap memiliki rasio pertumbuhan laba negatif. Pertumbuhan laba positif tidak menjamin perusahaan terlepas dari permasalahan kondisi keuangan dan akan menerima opini *non going concern*. Walaupun pertumbuhan laba meningkat dari tahun sebelumnya sehingga menghasilkan pertumbuhan laba yang positif pada tahun berjalan tetapi perbaikan kondisi keuangan masih rendah maka auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Dengan demikian perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang (tinggi) positif tidak menjadi jaminan perusahaan akan menerima opini audit *non going concern* dan pertumbuhan laba yang kecil (negatif) tidak menjamin perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

3. *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Debt Default yang diukur menggunakan peringkat obligasi memiliki nilai koefisien 0,502 dengan nilai sig. 0,403 lebih besar dari alpha 0,05 dan arah koefisien positif sehingga H_3 **ditolak**. *Debt default* yang diukur menggunakan peringkat obligasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azizah dan Anisykurillah (2014) serta Nanda (2015) yang

mengindikasikan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya berdasarkan keadaan perusahaan gagal (*default*) dalam memenuhi kewajibannya, maupun keadaan perusahaan yang tidak mampu memenuhi perjanjian hutang atau dalam keadaan restrukturisasi hutang tetapi auditor lebih mempertimbangkan kondisi perusahaan yang mengalami kerugian operasi secara berulang kali sejak tahun-tahun sebelumnya, *defisit* dan juga dipengaruhi keadaan yang menghambat kegiatan usaha karena kegiatan pembangunan dan kesulitan merealisasikan aktiva (Nanda, 2015). Sedangkan menurut Susanto (2009) auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya berdasarkan *debt default* tetapi akan lebih memperhatikan kondisi perusahaan secara keseluruhan.

4. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien 4,531 dengan arah positif pada variabel opini audit tahun sebelumnya dan nilai sig. 0,008 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga H₄ **diterima** Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Solikhah dan Kiswanto (2010) serta Hidayanti dan Sukirman (2014) yang menyatakan bahwa opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Apabila pada tahun sebelumnya *auditee* menerima opini audit *going concern* maka besar kemungkinan akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya berisiko menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan tujuh kali lebih besar dari perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* (Solikhah dan Kiswanto, 2010).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2014) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, kecuali terjadi peningkatan performa perusahaan dalam penjualan, peningkatan laba, berkurangnya kewajiban dan lain sebagainya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari hasil Penelitian ini adalah:

1. Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki nilai *Z Score* tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut akan menerima opini audit *non going concern*
2. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba belum tentu akan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.

3. *Debt default* tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya menilai berdasarkan kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.
4. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* memiliki peluang lebih besar untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti dapat memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* misalnya *opinion shopping*, rasio aktivitas perusahaan dan variabel lain yang mempengaruhi secara signifikan penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu peneliti juga dapat memperpanjang periode pengamatan sehingga dapat melihat trend penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka waktu yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance*. Hlm. 589-609.
- Ardiani, dkk. 2012. Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 20. No. 4 Hlm. 1-21.
- Azizah, Rizki dan I. Anisykurlillah. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*. Vol.3 No. 4. Hlm. 533-542.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, K.C.W. and B. K. Church. 1996. Going Concern Opinions and The Market's Reaction Bankruptcy Filings. *The Accounting Review*. Vol. 71 No. 1. hal 117-128.
- Hidayanti, F.O. dan Sukirman. 2014. Reputasi auditor, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya dalam memprediksi pemberian opini audit going concern. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 3. No. 4. Hlm 420-427.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C. and W. H., Meckling. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*. Vol. 3 No. 4. Hlm 305-360.
- Kristiana, Ira. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1. No. 1. Hlm.47-51.
- Maharti, E.D dan Daljono. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi ke-6 Jakarta: Salemba Empat
- Murtin, Alex dan C. Anam. 2008. Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol. 9. No. 2. Hlm. 197-207.

- Nanda, Fini Rizki. 2015. Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 24. No. 1. Hlm. 41-64.
- Praptitorini, M.D. dan I. Januarti. 2011. Analisis Pengaruh Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesi*. Vol. 8. No. 1. Hlm. 78-93.
- Pudjiastuti, Retno dan Utara. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. Hlm. 15-37.
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*. Vol. 4. Hlm. 146-160.
- Rudyawan, A. P. Dan I. D. N. Badera. 2009. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 4 No. 2. Hlm. 1-17.
- Sari, Maylia Pramono. 2007. Kemampuan Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Memprediksi Peringkat Obligasi (PT PEFINDO). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 14, No. 2. Hlm. 172-182.
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Solikhah, Badingatus dan Kiswanto. 2010. Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 2. No. 1. Hlm. 56-64.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11. No. 3. Hlm. 155-173.
- Tamir, I.A.H dan I. Anisykurillah. 2014. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan, Kepemilikan Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Textile dan Garment yang List di BEI Tahun 2010-2012. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 3. No. 4. Hlm. 437-445.
- Wulandari, Soliyah. 2014. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol: 6. No. 3. Hlm 531-558.